

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

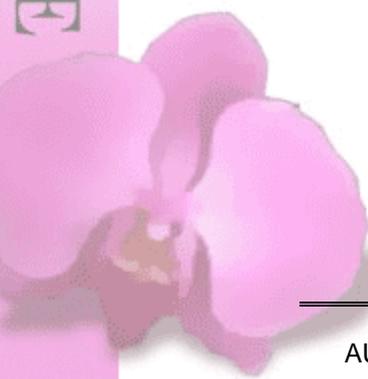
2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, komite audit kualitas audit terhadap manajemen laba yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

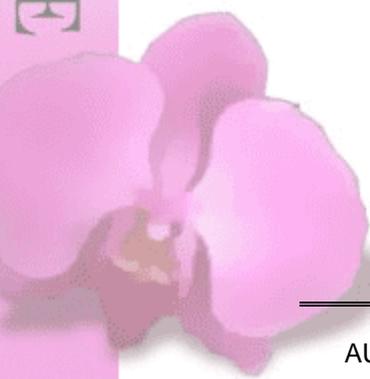
Tabel 1 Penelitian Terdahulu

N O	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Reza firmansyah, Dudi pratomo, Siska priyandhini yudowati (2015).	Pengaruh komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba.	Komisaris independen, komite audit, dan manajemen laba.	Menunjukkan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba.
2.	Fidya gumilang A., suhadak, Sri mangesti R. (2015).	Pengaruh kepemilikan institusional dan asimetri informasi terhadap manajemen laba.	Kepemilikan institusional, dan asimetri informasi.	Kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan institusional dan asimetri informasi berpengaruh secara simultan

				terhadap manajemen laba.
3.	Heni susilowati, Triyono, dan Syamsudinn (2011).	Pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan.	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, <i>leverage</i> dan manajemen laba.	Menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hal tersebut juga mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dan <i>leverage</i> perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
4.	Muhammad dodi amijaya, dan	Pengaruh kualitas audit terhadap	Ukuran KAP, spesialisasi industri,	Ukuran KAP, auditor spesialis



	Andri pratiwi. (2013)	manajemen laba.	dan manajemen laba.	industri, dan independensi auditor erpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5.	Anindyah prastiti, dan Wahyu meiranto (2013).	Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba.	Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan, dan manajemen laba.	Menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keahlian keuangan dewan komisaris, frekuensi pertemuan dewan komisaris, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan berpengaruh secara negative terhadap manajemen laba.
6.	Luhglatno (2010).	Analisis pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba.	Kualitas auditor dan manajemen laba.	Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan

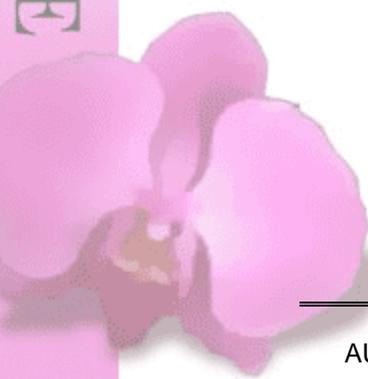


				terhadap manajemen laba.
7.	Durrotul muflichah dan Kholid Murfadlo (2014)	Pengaruh kepemilikan saham perusahaan lain, komite audit, kepemilikan manajemen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	Kepemilikan saham perusahaan lain, komite audit, kepemilikan manajemen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan manajemen laba.	Kepemilikan saham perusahaan lain, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit dan kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2 Landasan teori

2.2.1. Teori Keagenan (*agency theory*)

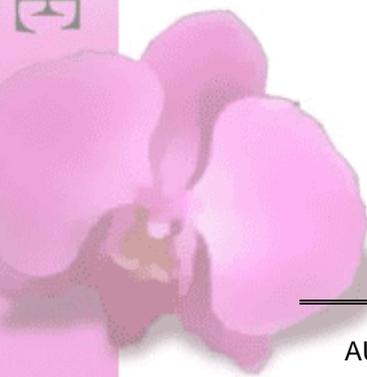
Jansen dan Meckling (1976) dalam Masdupi (2005) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal.



Teori keagenan mempunyai asumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan pribadi sehingga dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak, tujuannya yaitu untuk mendapatkan peningkatan profitabilitas. Sedangkan dari pihak agen termotivasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologis yang maksimal. Antara prinsipal dan agen memiliki keterkaitan dengan akuntansi keuangan karena kontrak yang dibuat antara dua pihak tersebut seringkali berdasar pada laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai peran penting dalam proses pengambilan keputusan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak. Selain laporan keuangan agen juga mempunyai informasi penting mengenai lingkungan kerja, kapasitas diri dan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi seperti inilah yang dinamakan dengan asimetri informasi. Asimetri informasi sendiri merupakan kondisi yang tidak seimbang antara informasi yang diberikan dari pihak yang menginformasikan dan pihak pengguna informasi yaitu stakeholder dan pemegang saham. Dengan informasi asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka yang telah disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan dengan melakukan suatu tindakan manajemen laba. Salah satu cara yang digunakan untuk memonitoring atau membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah dengan menerapkan *corporate governance*.

2.2.2. *Manajemen Laba*

Manajemen laba merupakan suatu fenomena yang tidak bisa lagi dihindari. Praktek manajemen laba terus saja berkembang diberbagai kegiatan bisnis diberberapa dekade terakhir, dimana praktek manajemen laba selalu digunakan sebagai alat untuk mengubah beberapa angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan seperti menaikkan, menurunkan, atau meratakan angka laba



perusahaan yang tujuannya untuk digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Manajemen laba juga diakui sebagai salah satu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri pelaku manajemen laba tersebut atau digunakan juga untuk kepentingan nilai pasar perusahaan. Dimana manajemen laba akan menghasilkan pelaporan keuangan perusahaan yang tidak netral dengan melakukan tindakan untuk mendapatkan suatu keuntungan secara pribadi atau keuntungan untuk perusahaan.

Definisi manajemen laba menurut Sugiri (1998) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

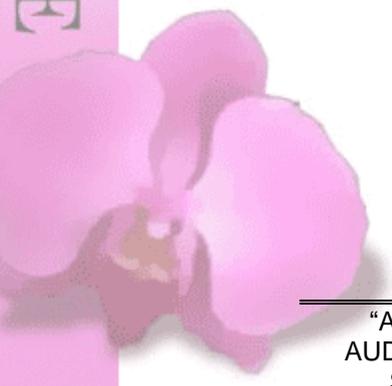
2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu usaha dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Terdapat beberapa pola dalam manajemen laba menurut Scoot (2000) yaitu:

1. Taking a bath

Pola ini biasanya terjadi pada periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi seperti pergantian direksi. Pola ini dilakukan dengan cara mengakui biaya-biaya periode yang akan datang pada periode berjalan. Hal ini dilakukan



jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari. Akibatnya, laba periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan tidak mendapat perhatian politis dan atau meminimalkan pajak. Kebijakan akuntansi yang diambil berupa penghapusan atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, beban iklan, beban riset, dan pengembangan.

3. *Income maximization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang rendah namun perusahaan menerbitkan laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba yang sesungguhnya.

4. *Income smoothing*

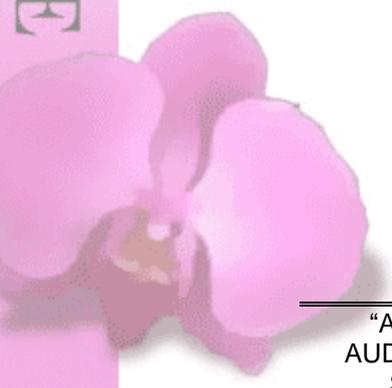
Pola ini dilakukan karena pada umumnya perusahaan yang telah memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang cenderung stabil daripada perubahan laba yang berfluktuasi secara drastis. Motivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba karena adanya rencana bonus, kontrak utang jangka panjang, motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian CEO.

Pada hakikatnya praktik manajemen laba menyebabkan reliabilitas dari laba tereduksi, karena dalam manajemen laba dilakukan pengukuran laba sehingga berbeda dengan apa yang dilaporkan. Menurut Scoot (2006:352) menyatakan bahwa ada beberapa motivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Rencana bonus

Rencana bonus merupakan salah satu motivasi atau dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba perusahaan, jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan dalam pencapaian laba tertentu.

2. Kontrak utang jangka panjang.



Dalam hal yang berkaitan dengan utang jangka panjang, manajer akan menaikkan laba bersih atau mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi politik

Aspek politik sangat berpengaruh, terutama pada perusahaan besar dan industrinya menguasai hajat hidup banyak orang.

4. Motivasi perpajakan

Pajak merupakan salah satu alasan dalam pengurangan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan aturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan manuver sehingga beberapa perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

5. Motivasi pasar modal.

Misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Kebijakan akuntansi

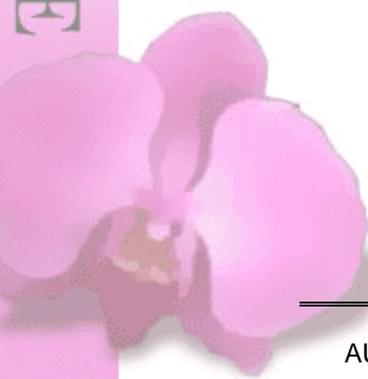
Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan akuntansi

2. Pendapatan

Pendapatan dijadikan sebagai sasaran manajemen laba dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan suatu pendapatan.

3. Biaya

Biaya dan dianggap sebagai ongkos untuk menganggap suatu tambahan investasi atau suatu biaya.



Cara-cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan.

1. *Manajemen accrual.*

Manajemen accrual biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Seperti mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan, menganggap suatu sebagai beban biaya untuk menganggap sebagai suatu tambahan investasi atau suatu biaya.

2. Penerapan kebijakan akuntansi wajib.

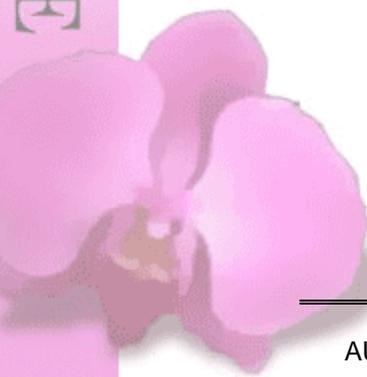
Terkait dengan suatu penerapan kebijakan akuntansi yang wajib dilakukan oleh manajer perusahaan, yaitu apakah menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai berlakunya kebijaksanaan tersebut.

3. Perubahan akuntansi secara sukarela.

Perubahan metode akuntansi secara sukarela biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berita umum.

2.2.3 *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga luar perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional juga dianggap mampu memonitoring manajemen perusahaan tersebut, karena dengan keberadaan kepemilikan oleh institusional akan dapat mendorong suatu peningkatan pengawasan yang lebih optimal lagi dari sebelumnya. Dan monitoring tersebut tentunya akan menjamin suatu kemakmuran untuk pemegang saham, dan dengan adanya pengaruh kepemilikan

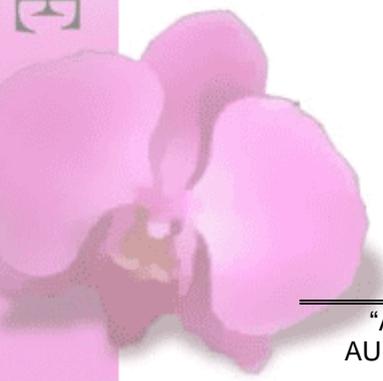


institusional sebagai agen pengawas yang ditekan melalui jumlah investasi yang dimiliki oleh pihak institusional cukup besar sehingga dapat menghalangi perilaku opportunistik dari pihak manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional juga ikut terlibat dalam pengambilan suatu keputusan yang strategis sehingga tidak mudah terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan dalam memanipulasi angka laba. Kepemilikan institusional memiliki suatu sumber kekuasaan yang dapat mendukung keberadaan atau ide-ide dari manajemen perusahaan, dan begitu juga sebaliknya.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu kelompok yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan (*agency conflict*). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional yang terdapat dalam suatu perusahaan, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga tingkat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan pada angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Selain itu, dengan semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal atau oleh pihak kepemilikan institusional tersebut, maka diharapkan juga manajemen perusahaan tersebut melakukan atau meningkatkan tingkat pengendalian yang secara internal di dalam perusahaan.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional yaitu:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga kepemilikan institusional dapat menguji keandalan informasi tersebut.



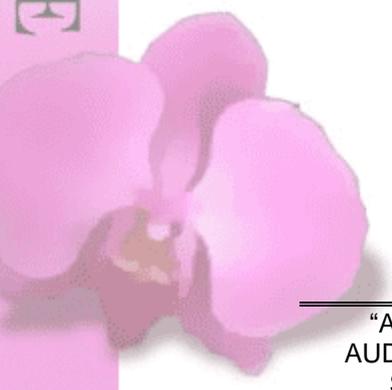
2. Kepemilikan institusional juga memiliki motivasi yang cukup kuat untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat lagi atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

2.2.4 *Kepemilikan Manajemen*

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan suatu keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Diyah dan Erman,2009). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, akan dapat menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagaimana kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan secara aktif memonitoring aktifitas suatu perusahaan.

Kepemilikan manajemen merupakan suatu situasi dimana manajer perusahaan tersebut memiliki saham tersebut. Atau dengan kata lain, manajer tersebut harus sekaligus sebagai pemegang saham. Sehingga dalam laporan keuangan perusahaan ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh para manajer perusahaan tersebut. Karena hal ini merupakan suatu informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, maka informasi ini akan diungkap oleh perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan.

Keputusan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan akan berbeda jika dalam suatu manajer perusahaan sekaligus bertindak sebagai pemegang saham, hal tersebut diungkapkan oleh (Patricia, 2014). Karena dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, maka akan diharapkan dapat meminimalisir berbagai masalah terutama pada masalah keuangan perusahaan. Namun, nyatanya di Indonesia tidak semua perusahaan yang telah



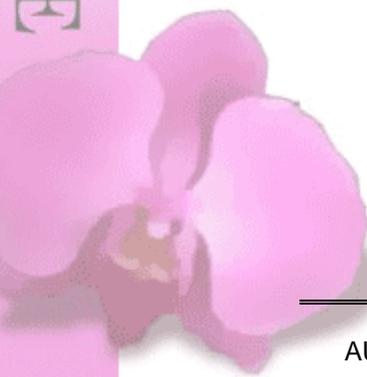
terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kepemilikan sahamnya secara manajerial, sebagian besar saham yang dimiliki oleh perusahaan di pegang oleh institusi lain dan sebagiannya lagi dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial dan manajemen laba saling berkaitan yaitu terletak pada motivasi para manajer perusahaan ketika para manajer perusahaan memiliki tingkat kepemilikan saham yang tinggi pada perusahaan tersebut, maka para manajer tersebut akan termotivasi untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik lagi, dan ketika para manajer perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham di perusahaan tempat dia bekerja maka akan cenderung untuk melakukan manajemen laba dalam rangka memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri, karena manajer menjadi salah satu faktor yang akan berperan dalam pengambilan suatu keputusan terhadap metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial cenderung berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba.

2.2.5 Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite atau kelompok yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Komite audit disadari sangat penting, sehingga regulator perusahaan negara maupun perusahaan publik mengharuskan untuk membentuk komite audit. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, dan perusahaan-perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia diharuskan untuk memiliki atau membentuk tim komite audit.

Keberadaan komite audit dirasa sangat penting bagi pengelolaan perusahaan, karena komite audit dianggap sebagai penghubung antara



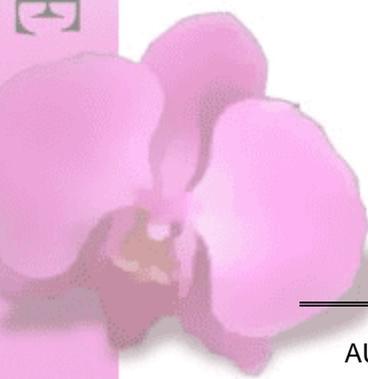
pemegang saham dan dewan komisaris perusahaan dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit juga diperlukan untuk memenuhi *market expectation* mengenai pelaksanaan pengawasan terhadap *conduct* perusahaan, melindungi kepentingan investor, meningkatkan kualitas laporan keuangan dan pengendalian internal, meningkatkan fungsi auditor internal, serta mematuhi kepatuhan regulasi.

Menurut Bradbury *et al.*, (dalam Suryana 2005), komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam rangka memonitor proses pembentukan pelaporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas anggota komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian secara internal, menelaah sistem pelaporan keuangan secara eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan yang terdapat pada perusahaan tersebut.

Pembentukan komite audit dilakukan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 pasal 70, yang dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan BAPEPAM No.29 Tahun 2004 pasal 2, pembentukan tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektifitas fungsi audit. Keanggotaan komite audit berdasarkan SE Direksi BEJ No.Kep-339/BEJ/07-2001 tanggal 21 Juli 2011 mengatur bahwa:

1. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 orang.
2. Seorang komisaris independen menjadi ketua.
3. Anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen.
4. Sekurang-kurangnya satu orang memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan.

Adapun tujuan dan manfaat pembentukan komite audit dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif adalah:



1. Pelaporan keuangan.

Dewan direksi dan dewan komisaris harus bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit eksternal. Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan auditor eksternal.

2. Manajemen resiko dan kontrol.

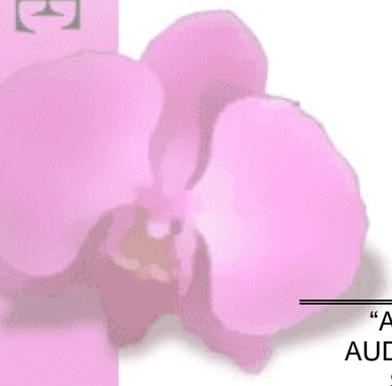
Dewan direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab dan memberikan pengawasan atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. Tata kelola perusahaan.

Dewan direksi dan dewan komisaris hanya bertanggungjawab dan memberikan pengawasan terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan, dan komite audit bertanggungjawab atas memberikan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.
2. Mampu menciptakan suasana yang disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris atau dewan pengawas.

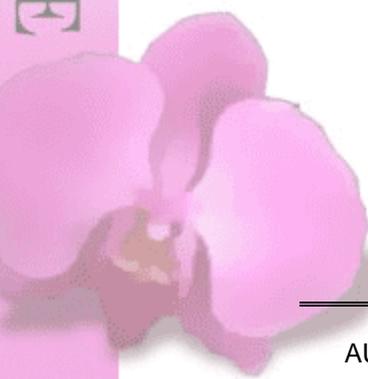


Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan, dan objektivitas memiliki fungsi untuk:

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan perusahaan atas dewan komisaris.
2. Menciptakan suatu kondisi yang disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewangan atas laporan keuangan.
3. Memungkinkan anggota yang non eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peran yang positif.
4. Membantu direktur keuangan dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan penting yang sangat sulit untuk dilaksanakan dapat dikemukakan.
5. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen perusahaan.
6. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif.
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan suatu laporan keuangan dengan objektivitas laporan keuangan perusahaan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik lagi.

2.2.6 Kualitas Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Dalam penyajian sebuah laporan keuangan, diperlukan kualitas yang tinggi untuk membatasi praktik manajemen laba yang seringkali dilakukan oleh manajer perusahaan, untuk itu, diperlukan kualitas auditor yang handal agar dapat terhindar dari penyimpangan dan kekeliruan dalam mengaudit laporan



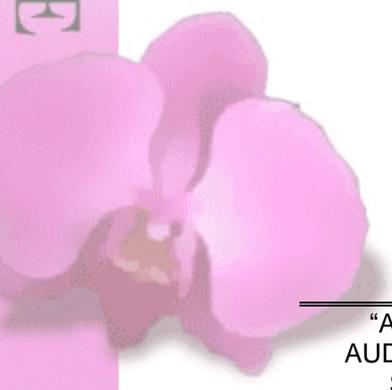
keuangan. Dengan kualitas audit yang dimiliki oleh perusahaan, akan memungkinkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan, netral, dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga proses pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh pemegang saham akan tepat sasaran dan tepat guna. Kualitas audit dapat menjadi sebuah probabilitas dimana seseorang auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang tinggi jika akan dibandingkan dengan KAP yang masih relatif kecil. Dan kualitas audit sangat berhubungan erat dengan kualitas penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh auditor berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi keuangan perusahaan terhadap para pengguna laporan keuangan perusahaan tersebut sehingga laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai suatu alat pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Seorang auditor dapat dikatakan independen apabila auditor tersebut dapat memihak salah satu pihak dan bersikap netral. Independensi akuntan publik dapat terpengaruh jika akuntan publik mempunyai kepentingan keuangan yang mempunyai hubungan antara usaha yang dimiliki oleh klien yang di audit tersebut. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor adalah sebagai berikut:

1. Bayaran audit.
2. Adanya non audit service.
3. Ukuran KAP.
4. Lama jabatan sebagai seorang auditor.

Ukuran kualitas audit dapat juga dilihat dari sebagai berikut:

1. dimensi ukuran KAP (*big four/ non-big four*).



auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) *big four* dianggap memiliki kemampuan, keahlian, dan pengalaman yang lebih baik daripada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) *non-big four*, sehingga informasi yang akan dihasilkan oleh kantor akuntan publik (KAP) akan lebih berkualitas dan dapat lebih dipercaya, jika akan dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan kantor akuntan publik (KAP) *non-big four*. Auditor yang bekerja di KAP *big four* telah memiliki pengalaman yang sangat baik dan reputasi yang tinggi dalam menangani kasus-kasus seperti manajemen laba dalam kerjasama yang mereka sepakati antara auditor dengan kliennya.

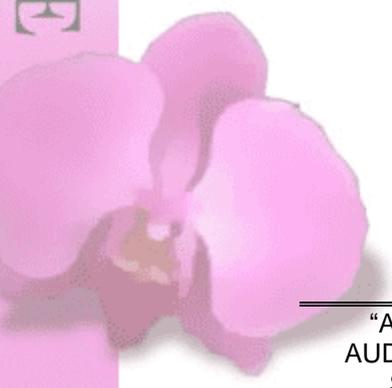
2. masa penugasan audit.

Masa penugasan audit dapat dibedakan menjadi 3 bagian penugasan yaitu ada masa penugasan pendek yang berkisar masa penugasan antara (2-3) tahun, masa penugasan menengah yang berkisar masa penugasannya sekitar (4-8) tahun, dan masa penugasan panjang yaitu berkisar antara 9 tahun ke atas. Dari masa penugasan auditor di atas, hasil yang akan auditor keluarkan akan semakin baik dan berkualitas jika waktu masa penugasan selama 4-8 tahun/menengah, karena auditor dapat memahami dengan lebih baik lagi kliennya tersebut.

3. fee audit yang di berikan oleh manajemen.

De Angelo (1981) dalam Agustina (2013) menyatakan bahwa audit fee merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien, serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit.

Dalam Nataline (2007) disebutkan ada beberapa elemen yang dapat mempengaruhi kualitas yang dapat diterapkan oleh kantor-kantor



akuntan dalam mengadopsi kebijakan dan prosedur pengendalian kualitas untuk memberikan jaminan yang memadai agar sesuai dengan standar profesional dalam melakukan audit, jasa akuntansi, dan jasa *review*. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Independensi

Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Prosedur dan kebijakan yang digunakan adalah dengan mengkomunikasikan aturan mengenai independensi kepada para stafnya.

2. Penugasan personel untuk melaksanakan perjanjian

Dalam melakukan penugasan, seluruh auditor sebelumnya harus telah memiliki pelatihan yang bersifat teknis dan profesionalisme.

3. Konsultasi

Apabila personel mempunyai seorang asisten dari orang yang mempunyai keahlian dan otoritas yang tepat, maka kebijakan yang akan diterapkan adalah mengangkat individu atau asistennya tersebut sesuai dengan keahliannya.

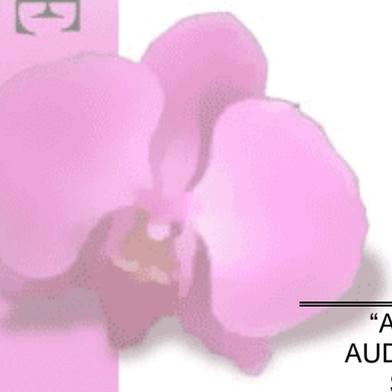
4. Supervisi

Setiap pekerjaan dengan semua tingkat kesulitannya masing-masing, terlebih dahulu harus di supervisi agar pekerjaan tersebut dapat meyakinkan jika telah sesuai dengan standar kualitas.

5. Pengangkatan

Dalam pengangkatan karyawan baru, karyawan tersebut harus memiliki karakter yang tepat sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan tepat dan benar juga.

6. Pengembangan profesi



Personel harus memiliki pengalaman kerja yang luas sehingga dapat memenuhi tanggungjawab yang telah maupun yang akan disepakati.

7. Promosi

Personel harus memenuhi kualifikasi untuk memenuhi tanggungjawab yang akan mereka terima di masa yang akan datang. Prosedur dan kebijakan yang akan mereka terapkan adalah menetapkan kualifikasi yang dibutuhkan untuk setiap tingkat pertanggungjawaban dalam kantor akuntan serta secara periodik membuat evaluasi terhadap masing-masing personel tersebut

8. Penerimaan dan kelangsungan kerja sama dengan klien

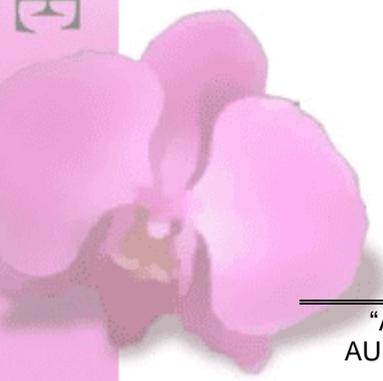
Kantor akuntan publik (KAP) harus bisa dapat meminimalkan penerimaan penugasannya yang sehubungan dengan klien yang memiliki manajemen dengan integritas yang kurang.

9. Inspeksi

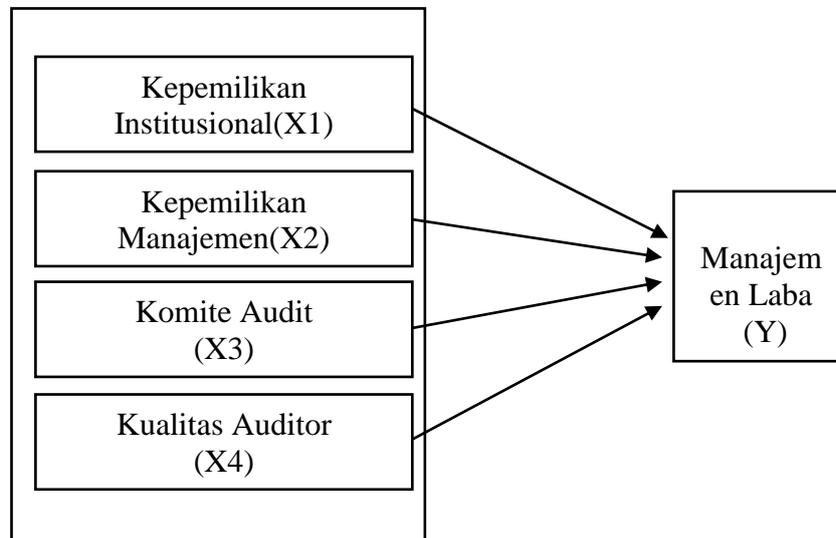
Kantor akuntan harus dapat menentukan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan elemen lain yang akan diterapkan secara efektif oleh kantor akuntan tersebut.

2.3 Kerangka Teori

Untuk menggambarkan pengaruh mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan kualitas auditor terhadap manajemen laba, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar I Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan hipotesis

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1 *Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.*

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi lain seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun. Dengan tingkat kepemilikan saham yang tinggi dalam suatu perusahaan, maka kepemilikan institusional dianggap mampu memonitoring kinerja para manajer dalam perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya tindakan memonitoing manajer akan diharapkan bahwa dapat mengurangi tindakam manajemen laba pada laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan terseut.

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

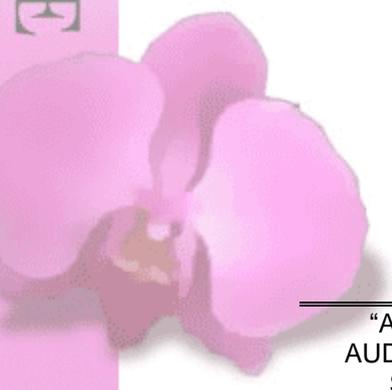
2.4.2 Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang telah dimiliki secara pribadi oleh para manajemen perusahaan tersebut (direksi dan komisaris) yang di ukur dari persentase jumlah saham manajemen. Dengan demikian, para manajer akan memiliki tanggungjawab yang lebih besar lagi dalam mengelola perusahaan dan dalam menerbitkan laporan keuangan akan lebih jujur dan lebih benar lagi untuk disajikan kepada para pemegang saham dan untuk siapa saja yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham yang dipegang oleh para manajemen perusahaan tersebut maka akan semakin mendorong dan memotivasi tingkat kinerja para manajer. Dengan seperti itu, maka dianggap dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang akan dilakukan oleh para manajer.

H2: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tersebut, dan tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris untuk meningkatkan efektivitas audit secara internal maupun secara eksternal dan komite audit juga membantu dewan komisaris untuk menghasilkan laporan keuangan tahunan yang lebih berkualitas. Sehingga diharapkan agar celah-celah terjadinya suatu tindakan seperti manajemen laba akan berkurang pada penerbitan laporan keuangan perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang dibuat oleh dewan komisaris perusahaan tersebut, maka akan menciptakan kinerja dari tim komite audit tersebut, dan akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas lagi.



H3: Komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh kualitas auditor memiliki terhadap manajemen laba.

Dengan kualitas auditor yang semakin tinggi maka peluang terjadinya manajemen laba dalam laporan keuangan akan semakin kecil. Karena kualitas auditor merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya peluang manajemen laba. Dalam SPAP (IAI, 2001) auditor diharuskan untuk bersikap independen, artinya bahwa auditor tersebut tidak boleh terlalu cepat untuk dipengaruhi karena auditor tersebut melakukan tugasnya untuk kepentingan umum. Auditor dituntut untuk memiliki sifat independen dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba, jika semakin tinggi tingkat kualitas auditor tersebut maka akan semakin kecil juga peluang akan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan.

H4: Kualitas auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

